

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Literatur

Menurut Romlah & Rusdi (2023), Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk moral dan etika individu. Dengan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, pendidikan agama membangun kesadaran moral, memperkuat iman, dan memberikan pedoman perilaku yang baik. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, kesopanan, kesabaran, dan kedermawanan diajarkan untuk membentuk karakter yang baik. Pendidikan agama Islam juga mengajarkan nilai-nilai universal, seperti menghormati sesama dan menjaga lingkungan. Namun, pendidikan agama Islam menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan nilai sosial, perkembangan teknologi, dan perubahan generasi. Untuk mengatasi tantangan tersebut, strategi seperti pengembangan kurikulum yang relevan, peningkatan kualitas pengajaran, pemanfaatan teknologi dan media, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta evaluasi berkelanjutan perlu diterapkan.

Parma dkk (2023) menyatakan bahwa kebutuhan inovasi dalam pendidikan Islam muncul sebagai respons terhadap perlunya metode yang lebih efektif dalam menjawab berbagai tantangan yang dihadapi oleh generasi muda di era kontemporer. Dengan menerapkan pendekatan yang inovatif, pendidikan Islam dapat menjadi lebih relevan, menarik perhatian peserta didik, serta berperan aktif dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai etika. Integrasi unsur inovatif ke dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi krusial dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, mampu menginternalisasi prinsip-prinsip moral, dan siap menghadapi dinamika kehidupan dengan kepercayaan diri serta kesadaran etis yang kokoh.

Menurut Wahid (2023), guru pendidikan agama memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, serta rasa tanggung jawab sosial kepada peserta didik. Mereka berperan dalam membantu siswa memahami implikasi sosial dari ajaran agama serta mendorong mereka untuk merespons berbagai persoalan sosial masa kini

dengan sikap yang arif. Selain memberikan pengajaran, guru agama juga menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan dan aksi sosial turut ditekankan sebagai bentuk nyata pengamalan ajaran agama. Namun demikian, masih terdapat tantangan, seperti perbedaan pemahaman keagamaan di dalam kelas dan upaya mengintegrasikan isu-isu sosial kontemporer ke dalam kurikulum pembelajaran.

Hasan (2024) menjelaskan Integrasi pendidikan karakter ke dalam manajemen pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membentuk pribadi peserta didik, khususnya dalam hal peningkatan kesadaran moral, tanggung jawab sosial, serta kedalaman spiritual dan ketaatan beragama. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa keberhasilan proses integratif tersebut sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru, kualitas perencanaan kurikulum yang matang, serta terciptanya iklim sekolah yang mendukung pembentukan karakter secara holistik.

Hayat dkk (2025) mengatakan bahwa pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup secara damai dan harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Nilai-nilai utama dalam Islam seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta semangat kerjasama perlu ditanamkan guna menciptakan suasana rukun di tengah keberagaman budaya, etnis, dan keyakinan. Meskipun prinsip-prinsip Islam mendukung sikap inklusif dan menghargai pluralitas, tantangan dalam penerapannya masih kerap dijumpai. Dengan pendekatan pendidikan yang menitikberatkan pada nilai-nilai multikultural, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga mampu merawat keharmonisan sosial. Penelitian ini turut mengkaji berbagai kendala dalam penerapan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Islam serta menyajikan solusi strategis untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

2.2 Konsep-Konsep Utama

2.2.1 Proses Kreatif dalam Produksi Konten

Proses kreatif dalam produksi konten dimulai dengan tahap ideasi, di mana pembuat konten menggali inspirasi, melakukan riset, dan menetapkan tujuan utama dari konten yang akan dibuat. Pada tahap ini, berbagai ide dikembangkan melalui sesi brainstorming, penelusuran tren, serta analisis kebutuhan audiens agar konten yang dihasilkan relevan dan menarik. Setelah ide dasar terbentuk, langkah selanjutnya adalah perencanaan, yang mencakup penyusunan konsep, pemilihan format, serta perancangan struktur atau skrip yang menjadi panduan dalam proses produksi (Zakhwan dkk, 2024).

Saat memasuki tahap produksi, ide yang telah disusun mulai diwujudkan dalam bentuk tulisan, visual, audio, atau video, sesuai dengan konsep yang telah direncanakan sebelumnya. Pada tahap ini, berbagai elemen kreatif disatukan, seperti penggunaan bahasa yang menarik, pengaturan gambar yang estetik, atau teknik penyuntingan yang efisien, guna menghasilkan konten yang berkualitas. Setelah proses produksi selesai, konten-konten tersebut nantinya melewati tahap penyuntingan dan revisi untuk memastikan tidak ada kesalahan teknis, serta agar pesan yang ingin disampaikan tetap jelas dan efektif (Wulandari & Sari, 2022).

Setelah konten siap, tahap distribusi menjadi langkah berikutnya. Konten yang telah diproduksi kemudian dipublikasikan di platform yang sesuai, seperti media sosial, blog, atau kanal video, dengan strategi yang mempertimbangkan waktu terbaik untuk menjangkau audiens yang lebih luas (Parma dkk, 2023). Optimasi melalui SEO, penggunaan hashtag, serta interaksi dengan audiens juga dilakukan untuk meningkatkan jangkauan dan keterlibatan. Tahap akhir dari proses kreatif adalah evaluasi, di mana performa konten dianalisis berdasarkan metrik seperti jumlah tayangan, tingkat interaksi, dan umpan balik dari audiens. Dari sini, pembelajaran diambil untuk memperbaiki strategi di masa depan, memastikan bahwa setiap konten

yang dibuat terus berkembang dan semakin efektif dalam menyampaikan pesan (Zakhwan, 2024).

2.2.2 Tantangan dan Solusi dalam Penyampaian Konten PAI di Media Digital

Penyampaian konten Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui media digital menghadapi sejumlah tantangan yang memerlukan pendekatan strategis. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kreativitas dan inovasi dalam metode pengajaran, di mana banyak pendidik masih cenderung menggunakan metode pembelajaran yang monoton, sehingga materi yang diajarkan kurang menarik bagi siswa (Hayat dkk, 2025). Untuk mengatasi hal ini, pendidik perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti penggunaan media sosial, aplikasi mobile, dan video pembelajaran interaktif.

Selain itu, keterbatasan infrastruktur teknologi dan aksesibilitas di beberapa daerah menjadi hambatan besar dalam penerapan pembelajaran berbasis digital. Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan meningkatkan investasi dalam infrastruktur teknologi dan memberikan pelatihan kepada pendidik agar kompetensi mereka dalam memanfaatkan teknologi digital meningkat (Romlah & Rusdi, 2023). Penting juga untuk memastikan bahwa konten digital yang disajikan sesuai dengan kurikulum dan nilai-nilai agama, serta meningkatkan akses siswa terhadap teknologi.

Dengan demikian, melalui inovasi dalam metode penyampaian dan peningkatan infrastruktur teknologi, penyampaian konten PAI di media digital dapat menjadi lebih efektif dan menarik bagi siswa.

2.2.3 Analisis Konten Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial Siswa

Konten Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran sosial siswa. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti empati, kerjasama, dan solidaritas, PAI memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sikap sosial yang positif di kalangan siswa. Materi pendidikan yang

mengintegrasikan aspek sosial dan etika Islam membantu siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari (Jamil dkk, 2023).

Selain itu, PAI juga menekankan pentingnya toleransi dan kebersamaan, yang merupakan elemen kunci dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat menumbuhkan sikap toleransi dan kebersamaan pada siswa, sehingga mereka lebih cenderung memiliki sikap yang toleran dan demokratis terhadap masyarakat (Hayat, 2025).

Peran guru agama dalam menanamkan kesadaran sosial juga sangat penting. Mereka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga berfungsi sebagai teladan bagi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan mereka sehari-hari. Partisipasi dalam kegiatan sosial dan amal juga ditekankan sebagai cara untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam tindakan nyata (Ali, 2022).

Dengan demikian, melalui penyampaian konten yang tepat dan peran aktif dari pendidik, PAI dapat berperan efektif dalam membentuk kesadaran sosial siswa, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

